

# Penerapan Prinsip *Healing Therapeutic Architecture* pada Perancangan Pusat Pendidikan dan Pembinaan Penyandang Disabilitas

Difti Syalsabila Ridfinanda<sup>1</sup>, Ramadhani Isna Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

**Abstrak.** Pendidikan bagi penyandang disabilitas membutuhkan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental, seperti pusat pendidikan dan pembinaan yang dirancang dengan prinsip *healing therapeutic architecture*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip desain yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sekaligus menjadi media penyembuhan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis preseden pada Ifield School di Inggris serta YPAC Jakarta, ditemukan lima prinsip utama: *care in community* untuk mendorong interaksi sosial, *design for domesticity* agar bangunan terasa nyaman seperti di rumah, *social valorization* untuk memastikan privasi dan keamanan, *integrated with nature* untuk menciptakan suasana tenang melalui elemen alam, serta *therapeutic media* seperti taman sensorik dan hidroterapi. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan kenyamanan dan rasa aman, tetapi juga membantu meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan pengguna. Desain berbasis *healing therapeutic architecture* terbukti efektif sebagai pendekatan holistik untuk mendukung pembelajaran dan pemulihan bagi penyandang disabilitas.

**Kata kunci**—*healing therapeutic architecture, penyandang disabilitas, pendidikan, pembinaan.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas yang terjangkau akan membuka kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang layak dengan bekal pengetahuan dan keterampilan serta ijazah bagi masyarakat, termasuk bagi penyandang disabilitas. Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 22,5 juta individu dengan disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 [1]. Pelaksanaan pendidikan bagi penyandang disabilitas memerlukan tempat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang didukung oleh lingkungan yang memadai, salah satunya berupa pusat pendidikan dan pembinaan. Pusat pendidikan dan pembinaan ini memberikan kesempatan untuk penyandang disabilitas memperoleh kesetaraan hak dalam aspek pendidikan dan ketenagakerjaan layaknya masyarakat pada umumnya.

Pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas wajib menyediakan fasilitas khusus penyandang disabilitas sesuai dengan jenis hambatannya. Tempat ini harus mampu memberikan dukungan positif pada kesehatan fisik dan mental penyandang disabilitas untuk menjaga fokus terhadap pengembangan potensi diri mereka. Tujuan tersebut dapat dipenuhi dengan menerapkan *healing therapeutic architecture* sebagai tema bangunan yang terintegrasi dengan unsur alam sebagai media penyembuhan dan peningkatan kualitas hidup bagi pengguna bangunan. Dengan demikian, pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas juga aspek penyembuhan melalui lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman.

Pemaparan data di atas memunculkan urgensi untuk menerapkan tema *healing therapeutic architecture* pada bangunan pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan prinsip perancangan tema *healing therapeutic architecture* yang dapat diaplikasikan pada pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas sebagai media pengembangan potensi dan media penyembuhan secara tidak langsung bagi penyandang disabilitas, sehingga diharapkan ada peningkatan kesejahteraan hidup seiring dengan tumbuhnya rasa percaya diri dan mandiri dalam diri mereka.

## Penyandang Disabilitas

Individu yang tergolong penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Akibatnya, mereka menghadapi hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dengan masyarakat lainnya, seiring dengan prinsip kesamaan hak. Disabilitas dapat dibedakan dalam beberapa kategori, antara lain disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Selain itu, jenis disabilitas ini dapat digolongkan berdasarkan jumlah keterbatasan yang dialami, yaitu tunggal (satu jenis), ganda (dua jenis), atau multi (lebih dari dua jenis). Hambatan yang dialami pun dapat bervariasi, dengan tingkat keparahan yang berbeda, yakni ringan, sedang, hingga berat [2].

Keberagaman hambatan yang dapat dialami oleh penyandang disabilitas adalah sebagai berikut [3].

1. Gangguan penglihatan (tunanetra);
2. Gangguan pendengaran (tunarungu);
3. Gangguan intelektual (tunagrahita);
4. Gangguan motorik fisik (tunadaksa);
5. Gangguan emosi dan perilaku;
6. Lambat dalam belajar (*slow learner*);
7. Kesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*)
8. Kecerdasan istimewa dan bakat luar biasa
9. Gangguan spektrum autistik (ASD)
10. Gangguan defisit perhatian dan hiperaktivitas (ADHD)

## Pusat Pendidikan dan Pembinaan Penyandang Disabilitas

Pusat pendidikan merupakan salah satu bentuk dari unsur lingkungan pendidikan yang menggunakan sistem tertentu. Khusus bagi penyandang disabilitas, sistem pendidikan khusus menjadi pilihan tepat karena mampu menyesuaikan keunikan dan karakteristik yang dimiliki [4]. Sistem pendidikan ini dapat dijumpai di SLB yang mengadopsi pendekatan segregasi dalam pengajaran, di mana anak-anak berkebutuhan khusus dipisahkan dari anak-anak dengan kemampuan normal. Pemisahan ini tidak hanya tercermin dalam perbedaan lokasi atau ruang belajar, tetapi juga dalam keseluruhan desain program pendidikan yang diselenggarakan [5]. SLB menyediakan layanan pendidikan dengan kebutuhan khusus setiap anak, berdasarkan kondisi individual yang mereka alami. Struktur kurikulum di SLB dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan fokus pada pengembangan keterampilan fungsional serta mata pelajaran penunjang yang mendukung Program Kebutuhan Khusus. Tujuannya adalah untuk membantu anak mengatasi keterbatasan yang dimilikinya dengan memaksimalkan pemanfaatan indera mereka [6].

Pusat pembinaan penyandang disabilitas dapat didefinisikan sebagai tempat berkumpul untuk melakukan kegiatan secara optimal yang bertujuan mendapat hasil yang lebih maksimal bagi penyandang disabilitas, dalam hal ini berupa keterampilan yang mumpuni di dalam suatu bidang pekerjaan. Kesimpulan ini sejalan dengan Permen Sosial No. 7 Tahun 2017 mengungkapkan rehabilitasi merupakan usaha untuk mengoptimalkan fungsi tubuh yang ada guna menggantikan fungsi tubuh yang hilang melalui dukungan medis, sosial, psikologis, dan pengembangan keterampilan untuk kemampuan fungsional yang maksimal. Proses perencanaan dan desain pusat pembinaan bagi penyandang disabilitas mengacu pada Permen Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006, terkait persyaratan teknis terkait fasilitas dan aksesibilitas dalam bangunan gedung serta lingkungan sekitar. Ketentuan tersebut mencakup ukuran ruang dasar, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ramp, tangga, *lift*, *lift* tangga, toilet, pancuran, wastafel, telepon, peralatan kontrol, perabotan, serta rambu dan marka.

## Healing Therapeutic Architecture

*Healing therapeutic architecture* adalah tema perancangan yang berfokus pada pengaruh lingkungan fisik terhadap kesehatan spiritual, psikologis, dan fisiologis individu dengan mengeksplorasi berbagai aspek desain yang dapat menciptakan lingkungan penyembuhan melalui arsitektur. Tema ini memadukan beberapa elemen untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup penggunanya, yaitu sebagai berikut [7].

1. Integrasi cahaya dan warna memiliki dampak signifikan terhadap suasana hati dan kesehatan karena pencahayaan alami dapat mempercepat proses penyembuhan, sedangkan warna dapat memengaruhi emosi seseorang.

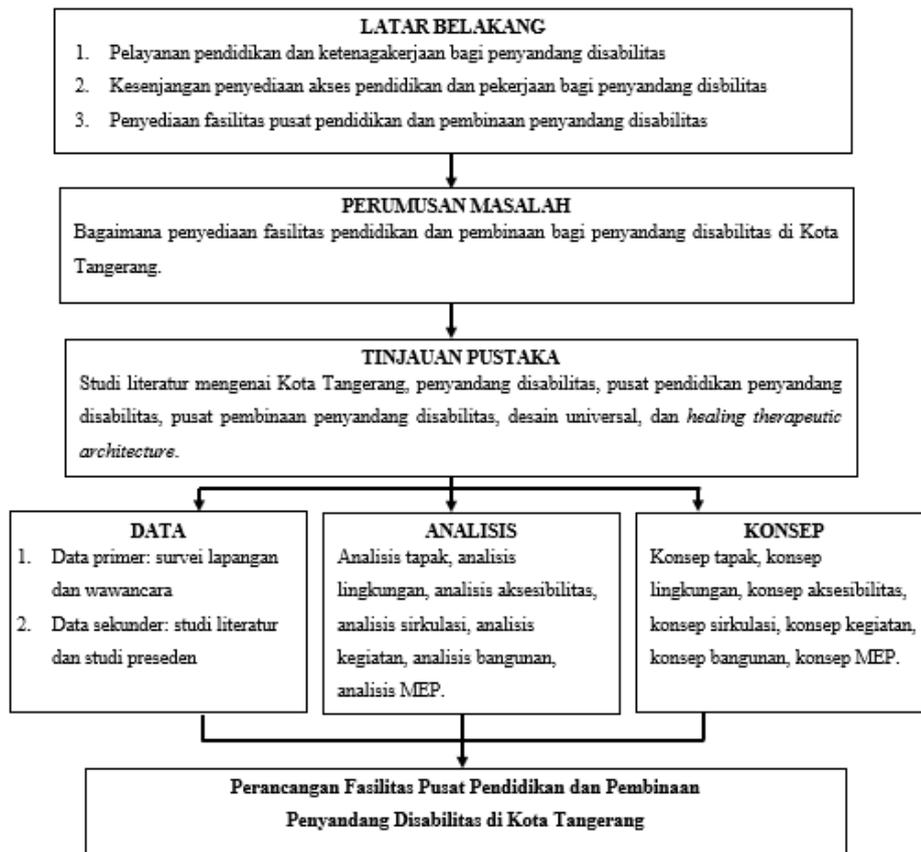
2. Organisasi ruang dan sirkulasi yang jelas dan terorganisir membantu mengurangi kebingungan, stres, serta mendukung privasi dan kenyamanan.
3. Bentuk bangunan harus mempertimbangkan pencahayaan alami, ventilasi, dan interaksi sosial.
4. Sistem pasif yang memanfaatkan kekuatan alam mampu menciptakan lingkungan yang sehat.
5. Desain selubung bangunan, orientasi jendela, dan penggunaan material yang memungkinkan cahaya alami masuk, memfasilitasi ventilasi, dan mengendalikan suhu sehingga mencapai kenyamanan bagi pengguna.

Pendekatan yang digunakan dalam *healing therapeutic architecture* yaitu mengintegrasikan sebanyak mungkin elemen alami dengan bangunan dan lingkungan untuk mereduksi faktor yang memperlambat proses penyembuhan. Lingkungan yang dirancang untuk merangsang kesadaran positif terhadap diri sendiri dan interaksi dengan alam, budaya, dan orang lain melalui keterlibatan indera seperti penggunaan warna, pencahayaan, dan suara adalah aspek penting yang memengaruhi suasana hati dan proses penyembuhan [8]. Prinsip perancangan tema *healing therapeutic architecture* dapat didasarkan pada aspek-aspek berikut [9].

1. *Care in community*, di mana bangunan dirancang agar mendukung interaksi sosial antar penghuninya. Contohnya penerapan sirkulasi terpusat yang mengoptimalkan ruang sosial seperti taman sensorik (*sensory garden*) dan area bermain yang luas.
2. *Design for domesticity*, di mana suasana dirancang dengan nyaman seperti di rumah dengan skala manusia menggunakan warna-warna hangat serta menghindari koridor yang terlalu panjang untuk menjaga kenyamanan.
3. *Social valorization*, di mana privasi yang cukup ada di ruang-ruang tertentu seperti asrama dan ruang terapi dengan sistem keamanan yang dipantau melalui satu akses utama yang mudah dijangkau.
4. *Integrated with nature*, di mana bangunan terintegrasi dengan alam dengan menggunakan material alami seperti kayu dan batu serta memanfaatkan pemandangan alam sekitar untuk menciptakan suasana tenang.
5. *Therapeutic media*, di mana penggunaan elemen terapi seperti taman sensorik dan hidroterapi dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran dan terapi bagi anak-anak.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena [10]. Pengumpulan informasi dan data dilakukan melalui studi literatur yang menjadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian berdasarkan data pustaka, lalu dibandingkan bentuk penerapannya dengan studi preseden untuk menghasilkan kesimpulan berupa prinsip perancangan bangunan. Dengan demikian, tolok ukur penerapan prinsip perancangan dapat dijadikan acuan dalam proses perancangan bangunan menggunakan tema, konsep, atau pendekatan yang serupa.



Gambar 1 Diagram Metode Penelitian

### 3. HASIL

Untuk dapat merancang pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas dengan tema *healing therapeutic architecture*, maka prinsip-prinsip perancangannya perlu untuk diketahui. Studi preseden bertujuan untuk menggali penerapan prinsip-prinsip perancangan pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas dengan tema *healing therapeutic architecture*. Penelitian ini memilih studi kasus pada Ifield School di Gravesend, Inggris dan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta sebagai kajian perbandingan. Keduanya dianggap sebagai perancangan pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas yang berhasil menerapkan tema *healing therapeutic architecture*.

#### a. Ifield School

Ifield School adalah sekolah luar biasa kebutuhan khusus autisme dan terlambat bicara (*speech delay*) bagi anak berusia 4-19 tahun yang berlokasi di Cedar Ave, Gravesend DA12 5JT, Inggris Raya. Ifield School memiliki fasilitas pendidikan dan terapi yang memadai seperti *hydro therapy*, *sensory garden*, *sensory room*, *rainbow room*, dan *woodlang learning* yang juga digunakan untuk kegiatan akademik, *workshop*, dan konferensi. Proses pembelajaran dan terapi dikelompokkan sesuai jenjang pendidikan menurut usia dan dilakukan secara interaktif di dalam dan luar ruang kelas [9].

Bangunan Ifield School memiliki pola sirkulasi yang mengelilingi bangunan hingga di area bermain yang sangat luas di samping bangunan dan menggunakan *sensory garden* menjadi orientasi bangunan di sekelilingnya dan terhubung dengan area bermain. Ifield School memiliki ruang kelas, ruang terapi, dan asrama bagi anak-anak yang tidak memiliki batas ruang masif sehingga fungsi ruang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Massa bangunan disusun dengan bentuk modular yang dinamis agar menciptakan kawasan yang tertata secara interaktif serta bukaan ke arah taman dan *sensory garden*. Proporsi bangunan Ifield School menggunakan skala manusia, warna-warna yang hangat, dan koridor yang tidak terlalu panjang dan lurus saja. Ruangan di Ifield School memiliki tingkat privasi, akses keamanan yang mudah diakses, dan area akses utama yang menggunakan material tembus pandang untuk memudahkan penjagaan keamanan. Integrasi bangunan sekolah dengan alam sekitar terlihat dari orientasi pemandangan alam dari dalam bangunan, massa bangunan

modular yang dinamis dan organik, memiliki banyak taman, dan menggunakan material alami seperti kayu dan batu alam. Dukungan interaksi sosial dan terapi komunikasi pada anak memanfaatkan media terapi berelemen alam yang meliputi *sensory garden* dan *hydro therapy* [9].



Gambar 2 Ifield School: (a) Perspektif *Bird-Eye View* Ifield School, (b) Analisis Massa Bangunan Ifield School

### b. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta adalah organisasi sosial nirlaba nonpemerintah yang memiliki kantor yayasan, tempat terapi, fasilitas edukasi, asrama, dan unit karya. YPAC Jakarta beralamat di Jl. Hang Lekiu III No. 29, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Layanan terapi fisik dan psikis di YPAC ditujukan untuk anak-anak *cerebral palsy*, *down syndrome*, autisme, hiperaktif, polio, dan sebagainya. Sarana pendidikan berupa SLB meliputi jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan unit produksi/unit karya dengan jenis keterampilan pertanian tanaman hias, mengetik, kerajinan tangan, menjahit, memasak, dan lain-lain [11].

Bangunan YPAC Jakarta berpusat kepada sirkulasi yang mengelilingi area terbuka untuk meningkatkan proses interaksi sosial dari berbagai arah. Kawasan YPAC Jakarta yang cukup luas dimanfaatkan menjadi taman dan halaman sehingga menjadi media interaksi sosial yang efektif. Batas-batas ruang disesuaikan dengan fungsi dan tingkat privasi yang dibutuhkan dalam proses interaksi sosial antara satu anak dengan anak yang lainnya. Susunan massa dan tata ruang YPAC Jakarta dibuat dengan adanya halaman yang luas sebagai area bermain dan ruangan yang memiliki bukaan yang dapat mengakses pemandangan taman dari dalam bangunan. Ukuran furnitur seperti pintu, jendela, dan tangga disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bangunan. Pemilihan warna pada fasad dan interior bangunan memberikan kesan ramah dan menenangkan. Perletakkan ruangan yang membutuhkan privasi jauh tidak berhubungan langsung dengan akses jalan. Aspek keamanan didukung oleh penggunaan CCTV dan material tembus pandang di area akses utama untuk memudahkan penjagaan. Integrasi dengan elemen alami pada bangunan YPAC Jakarta tergolong sudah baik, tapi kurang memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan, bentuk massa bangunan yang kaku, dan tidak menggunakan material alami [11].



Gambar 3 YPAC Jakarta: (a) Fasad YPAC Jakarta, (b) Analisis Sirkulasi YPAC Jakarta

### Kesimpulan Studi Preseden

Kajian studi preseden kedua bangunan di atas menghasilkan kesimpulan prinsip perancangan pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas dengan tema *healing therapeutic architecture* berdasarkan elemen-elemen perancangannya. Contoh penerapan prinsip perancangannya dirangkum apda Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Kesimpulan Studi Preseden.

Elemen Perancangan	Ifield School	Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta
<i>Care in community</i>	Sirkulasi tengah, ruang sosial, fleksibilitas ruang, serta bukaan sesuai kebutuhan, ruang interaktif.	Massa bangunan, ruang terbuka guna berinteraksi, tata ruang yang interaktif, dan sirkulasi.
<i>Design for domesticity</i>	Penggunaan skala manusia, variasi warna menarik, koridor menghadap ke taman, dan warna putih serta krem.	Penggunaan skala manusia, warna putih dan krem, serta koridor yang tidak terlalu panjang.
<i>Social valorization</i>	Penempatan ruang privasi, dan penggunaan material tembus pandang untuk keamanan pada akses utama.	Perlindungan privasi dan keamanan pengguna yang mengakomodasi ruang privasi, serta menggunakan akses satu pintu dan tembus pandang.
<i>Integrated with nature</i>	Memiliki taman yang luas, pemanfaatan pemandangan sekitar lahan, menggunakan material alami, dan bentuk organik dan dinamis.	Integrasi antara bangunan dengan lingkungan alam pada lanskap dan sekitar bangunan.
<i>Therapeutic media</i>	<i>Therapeutic garden</i> dan <i>hydro therapy</i> .	Terapi simulasi sensorik, terapi gerak, terapi okupasi, terapi renang, sensori integrasi, elektroterapi, dan terapi artikulasi.

### Prinsip Perancangan

Berdasarkan penjelasan mengenai tema *healing therapeutic architecture* dan studi preseden yang telah dilakukan, maka ditemukan prinsip perancangan pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas dengan tema *healing therapeutic architecture* yang dapat digunakan pada proses perancangan selanjutnya. Prinsip perancangan tersebut yang didasari oleh elemen-elemen perancangan yaitu (1) *care in community* untuk mendukung interaksi sosial antar penghuninya, (2) *design for domesticity* untuk merancang bangunan dengan nyaman, (3) *social valorization* untuk merancang ruang-ruang tertentu seperti asrama dan ruang terapi dengan sistem keamanan yang dipantau melalui satu akses utama yang mudah dijangkau, (4) *integrated with nature* untuk mengintegrasikan bangunan dengan alam untuk menciptakan suasana tenang, dan (5) *therapeutic media* untuk membantu proses pembelajaran dan terapi bagi anak-anak. Kelima prinsip perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kenyamanan, dan keamanan pengguna bangunan yang turut mampu mempercepat proses penyembuhan bagi penyandang disabilitas.

### 4. KESIMPULAN

Penerapan tema *healing therapeutic architecture* pada pusat pendidikan dan pembinaan penyandang disabilitas mampu memberikan dukungan yang lebih komprehensif terhadap kesejahteraan fisik, mental, serta peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas. Tema ini meliputi prinsip *care in community* untuk memfasilitasi interaksi sosial yang efektif, *design for domesticity* yang menghadirkan kenyamanan lingkungan, *social valorization* guna memastikan keamanan dan privasi ruang yang terjaga melalui akses yang terpantau, *integrated with nature* bertujuan menghubungkan bangunan dengan elemen alam untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan, dan *therapeutic media* menggunakan elemen-elemen terapi, seperti taman sensorik dan hidroterapi, guna mendukung pembelajaran dan pengembangan diri pengguna. Melalui kajian studi preseden pada Ifield School di Inggris dan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta, ditemukan bahwa lingkungan yang dirancang dengan tema *healing therapeutic architecture* efektif dalam mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan kemandirian, serta memberi kenyamanan dan rasa aman bagi penyandang disabilitas yang menggunakannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Biro Humas Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas,” Kementerian Sosial Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- [2] V. Yulaswati, F. Nursyamsi, M. N. Ramadhan, H. Palani, and E. K. Yazid, *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*. 2021.
- [3] J. Sunanto, “Pendidikan Inklusif,” *EduHumaniora J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2016, [Online]. Available: <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- [4] D. W. Sapitri, R. Adawiah, Y. R. Ulfa, and O. Andriani, “Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Inklusi,” *J. Sains Student Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 331–341, 2024, [Online]. Available: <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/553>
- [5] I. Latifah, “Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?,” *J. Pendidik.*, vol. 29, no. 2, pp. 101–108, 2020, doi: 10.32585/jp.v29i2.676.
- [6] Kepmendikbudristekdikti, “Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran,” *Mependikbudristek*, pp. 1–112, 2022, [Online]. Available: [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20220711\\_121315\\_Fix\\_Salinan\\_JDIH\\_Kepmen\\_Perubahan\\_56\\_Pemulihan\\_Pembelajaran.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf)
- [7] M. Ghazaly, D. Badokhon, N. Alyamani, and S. Alnumani, “Healing Architecture,” *Civ. Eng. Archit.*, vol. 10, no. 3A, pp. 108–117, 2022, doi: 10.13189/cea.2022.101314.
- [8] B. Schaller, “a r c h i t e c t u r a l e n v i r o n m e n t s h e,” 2012.
- [9] Hebert, “Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa, Studi Kasus: Ifield School Sensory Garden,” *J. Univ. Muhammadiyah Jakarta*, vol. 009, no. November, pp. 1–8, 2021.
- [10] A. M. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. 2015.
- [11] Nur Fadlilah, “Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa, Studi Kasus: Ifield School Sensory Garden,” *J. Univ. Muhammadiyah Jakarta*, vol. 009, no. November, pp. 1–8, 2021.
- [12] N. Fadlilah and F. Lissimia, “Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa Studi Kasus: YPAC Jakarta,” *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, vol. 05, no. 1, pp. 21–27, 2021.